

PERAN IBU DALAM PENERAPAN DISIPLIN POSITIF PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA MASARAN KECAMATAN KAPUAS TENGAH

Happy Dita Millenia¹, Cahaya Afriani Napitupulu¹, Dra. Intan Kamala¹

Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Palangka Raya
Jl. H. Timang Komplek Kampus Tunjung Nyaho Palangka Raya

Email : hpyditm05012001@gmail.com

ABSTRAK

Peran ibu selaku orang tua dalam menerapkan sikap disiplin dapat dilakukan dengan tiga hal, pertama mendorong anak untuk belajar dengan hal-hal yang positif, kedua mengarahkan perhatian anak untuk mengolah pengaruh yang positif, ketiga kesan positif yang diperoleh anak dari hasil belajarnya. Hasibuan (2002) mengatakan bahwa disiplin adalah sikap menghormati dan menghargai baik hukum tertulis maupun tidak tertulis, yang dapat ditegakkan dan tidak menolak untuk menerima sanksi atas pelanggaran kewajiban dan wewenang yang diberikandiberikan.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata (FKIP Universitas Palangka Raya, 2020). Dalam penelitian deskriptif fakta-fakta hasil penelitian disajikan apa adanya (Kuntjojo, 2009). Pada penelitian deskriptif seringkali menggunakan survei (FKIP Universitas Palangka Raya, 2020).

Berdasarkan data diatas hasil dari 2422 adalah jumlah skor total dari jawaban responden pada item pernyataan dan 2880 adalah jumlah skor maksimal pada keseluruhan indikator. Hasil penelitian telah diperoleh persentase sebesar 84,09% maka peran ibu dalam penerapan disiplin positif pada anak usia dini di Desa Masaran Kecamatan Kapuas Tengah dikategorikan “sangat baik”.

Kata Kunci : Peran ibu, Penerapan Disiplin Positif, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan sebelum masuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Menurut Ahmad Susanto Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidik juga perlu mengetahui kebutuhan setiap anak untuk mengembangkan aspek perkembangannya. Menurut Peraturan Menteri Nomor 137 Tahun 2014, "Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni".

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak, terutama ibu, ibu ialah model yang harus ditiru dan diteladani oleh anak, sebagai model. Oleh karena itu ibu harus memberikan contoh yang terbaik bagi anak. Ibu mempunyai tanggung jawab yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Anak tumbuh dan berkembang melalui pola asuh orang tua yang diterapkan untuk anaknya (Ningsih 2013). Menurut E. Gootman, (dalam Ibnu Nizar, 2009: 22) bahwa "disiplin ini berguna dalam mengontrol diri anak serta dapat membantu anak untuk mengenali perilaku yang salah dan mengoreksinya. Disinilah perlu adanya peran dari orang tua untuk mengenalkan disiplin keanak". Sedangkan menurut Hasnida (2014 :15) "disiplin yaitu mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa, tujuannya menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal".

Peran ibu selaku orang tua dalam menerapkan sikap disiplin dapat dilakukan dengan tiga hal, pertama mendorong anak untuk belajar dengan hal-hal yang positif, kedua mengarahkan perhatian anak untuk mengolah pengaruh yang positif, ketiga kesan positif yang diperoleh anak dari hasil belajarnya. Hasibuan (2002) mengatakan bahwa disiplin adalah sikap menghormati dan menghargai baik hukum tertulis maupun tidak tertulis, yang dapat ditegakkan dan tidak menolak untuk menerima sanksi atas pelanggaran kewajiban dan wewenang yang diberikan. Harapan setiap orang tua anak memiliki kedisiplinan yang baik, hal ini dapat menunjang proses pembelajaran dengan baik. Sikap disiplin pada anak usia dini merupakan suatu hal yang perlu di apresiasi lebih

dan harus terus didukung oleh orang tua. Kedisiplinan anak usia dini terutama pada usia 5-6 tahun di desa merupakan bentuk dari keseharian dirumah.

Disiplin positif merupakan program yang dirancang buat mengarahkan anak atau siswa untuk menjadi bertanggung jawab dan rasa menghormati pada sesama. Sebagian orang menganggap disiplin positif merupakan wujud pemberian kebebasan seluruhnya kepada siswa. Memanglah dalam disiplin positif terdapat kebebasan tetapi terdapat pula ikatan- ikatan ataupun pembatasan. Disiplin positif didasarkan dapat uraikan disiplin wajib diajarkan serta disiplin itu mengarahkan. Bagi Jane Nelsen terdapat 5 kriteria "disiplin yang efisien yang mengarahkan".

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ibu sangat berperan dalam menanamkan disiplin positif anak usia dini, pertama mendorong anak untuk belajar dengan hal-hal yang positif, kedua mengarahkan perhatian anak untuk mengolah pengaruh yang positif, ketiga kesan positif yang diperoleh anak dari hasil belajarnya. Terkait dengan hal itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran ibu dalam penerapan disiplin positif pada anak usia dini 5-6 tahun di Desa Masaran Kecamatan Kapuas Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran ibu dalam penerapan disiplin positif pada anak usia 5-6 tahun di Desa Masaran Kecamatan Kapuas Tengah.

Pengertian Anak Usia Dini

Di Indonesia pengertian anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0 - 6 tahun, seperti dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Sedangkan Anak usia dini menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children), adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD).

Pengertian Peran

Peran adalah kemampuan atau kesiapan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi, mendorong dan mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang akan membantu pencapaian suatu maksud dan tujuan

tertentu. Peranan orang tua memang sangatlah penting dalam membentuk kepribadian seorang anak dikarenakan sosialisasi dalam hidup bermasyarakat seorang anak itu berasal dari orang tua mereka masing-masing. Berawal Dari pola didik orang tua yang mereka terapkan maka seorang anak dapat merekam apa yang mereka terima dari ajaran orang tua mereka sehingga pola didik yang diberikan orang tua akan mereka terapkan dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat.

Pengertian Peran Ibu

Ibu merupakan seseorang yang dapat menjadi tonggak kehidupan dalam sebuah keluarga yang memberikan perhatian penuh kepada para anak-anaknya yang berupa masa depan dengan pemenuan materi, harta benda, perabotan serta tempat tinggal. Hal ini dapat disesuaikan dengan kemampuan materi dan kondisi kehidupan mereka. Namun demikian perhatian yang diberikan orang tua bisa saja terbatas dan dapat memberikan hak terhadap anaknya yaitu berupa ketakwaan. Proses pencapaian ini perlu dilihat dari orang tuanya bagaimana mereka mendidik anak-anak mereka dalam sebuah keluarga Juwariyah (2023).

Pengertian Disiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa disiplin adalah tata tertib (di sekolah, di kantor dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan pada peraturan tata tertib), bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu. Menurut Soemarno (2013) disiplin merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban. Kedisiplinan adalah serangkaian dari perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan atau ketertiban. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman (Hartini, 2013). Berdasarkan tanggapan diatas peneliti menyimpulkan bahwa adanya kedisiplinan karena adanya perilaku yang mencerminkan nilai ketaatan, kepatauhan, keteraturan dan atau ketertiban, baik tertulis maupun tidak tertulis.

Manfaat kedisiplinan

Adapun manfaat kedisiplinan bagi anak usia dini (Desti, 2014) :

a. Menumbuhkan kepekaan Anak tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan percaya kepada orang lain hal ini akan mudah bagi anak ketika mengungkapkan

perasaanya kepada orang lain termasuk kepada orang tuanya hasilnya anak akan mudah menyelami perasaan orang lain.

b. Menumbuhkan kepedulian Anak menjadi peduli dengan apa yang dibutuhkan atau kepentingan orang lain.

c. Mengajarkan keteraturan Anak jadi memiliki pola hidup yang teratur dan bisa mengelola waktunya sendiri dengan baik.

d. Menumbuhkan ketenangan Penilaian menunjukkan bayi yang tenang/jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan lingkungan sekitardengan baik.

e. Menumbuhkan sikap percaya diri Sikap ini tumbuh saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan suatu kerjaan sendiri.

f. Menumbuhkan kemandirian Dengan kemandirian anak dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

g. Menumbuhkan keakraban Anak menjadi cepat akrab dengan orang lain karena kemampuan beradaptasi lebih terasa.

h. Membantu perkembangan otak Jika ia mampu menyerap disiplin yang dicontohkan orang tuannya, maka disiplin sejak dini akan membentuk kebiasaan dan sikap positif.

i. Membantu anak yang “sulit” Bagi anak-anak yang terindikasi sebagai hiperaktif, perkembangan terlambat atau temper tantrum. Dengan menerapkan disiplin maka anak dengan kebutuhan khusus tersebut akan mampu hidup lebih baik

j. Menumbuhkan kepatuhan Anak akan menuruti aturan yang ditetapkan orang tua atas dasar kemauan sendiri karena hasil nyata dari kedisiplinan adalah ketaatan/kepatuhan.

Pengertian disiplin positif

Disiplin positif adalah program yang dirancang untuk mengajarkan anak untuk menjadi bertanggung jawab serta hormat pada anggota dari komunitas mereka. Berdasarkan buku Positive Discipline oleh Dr Jane Nelsen, Lynn Lott, Cheryl Erwin, Kate Ortolano, Mary Hughes, Mike Brock, Lisa Larson, disiplin positif mengajarkan keterampilan sosial dan kehidupan yang penting bagi anak-anak dan orang dewasa (termasuk orang tua, guru dan pendidik lainnya).

Aspek disiplin positif

Nelsen et al. (2007) menjelaskan delapan pilar yang ada dalam bangunan disiplin positif. Pertama adalah saling menghormati, yang diartikan sebagai bagaimana orang tua memberikan contoh ketegasan melalui menghormati diri sendiri dan kebutuhan dalam

setiap situasi. Di sisi lain, orang tua memberikan contoh tentang kebaikan dengan menghormati kebutuhan dan memanusiakan anak. Kedua ialah memahami penyebab di balik perilaku. Selalu ada alasan dari setiap sikap manusia. Orang tua akan dapat menjadi orang tua yang jauh lebih efektif dalam merubah perilaku anak ketika mengerti penyebab dibalik sikap tersebut.

Strategi penerapan disiplin positif

Tidak sedikit orang tua yang bingung upaya apa yang harus dilakukan untuk menertibkan anak selain dari hukuman fisik. Tak hanya orang tua, berdasarkan penelitian Somayeh et al. (2014) sebanyak 55% partisipan guru juga masih bingung untuk memahami penerapan disiplin pada anak dan apa yang perlu dilakukan. Ockwell dan Smith (2017) dalam bukunya yang berjudul *Gentle Discipline* menjelaskan lima langkah strategi disiplin positif untuk orang tua yang ia singkat menjadi SPACE.

Pertama ialah strategi untuk tetap tenang (*stay calm*). Ketika anak memancing amarah dan orang tua merasa amarah akan meledak, jangan pernah langsung bertindak untuk mendisiplinkan anak sebelum emosi kembali tenang. Ambil nafas dalam-dalam, tahan selama beberapa detik dan hembuskan pelan-pelan. Jika diperlukan, orang tua dapat keluar sejenak dan menjauh dari anak (*time out*) sehingga dapat berfikir lebih jernih. Memiliki ekspektasi yang sesuai (*proper expectation*) merupakan strategi menerapkan disiplin positif kedua menurut Ockwell dan Smith (2017). Mengibaratkan hal ini dalam sebuah istilah, “Kita tidak dapat menghukum ikan karena ia tidak bisa berjalan, atau menghukum kucing karena tidak dapat berenang”.

Cara-Cara Menerapkan Disiplin

Cara dan kebiasaan orang tua dalam membentuk disiplin anak tergantung pada pengalaman, sikap, karakter, dan pribadinya. Cara pembentukan karakter umumnya ada dua, yaitu:

- a. Disiplin Negatif Setiap keluarga maupun sekolah mempunyai masalah tentang tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan.
- b. Disiplin Positif Pembentukan disiplin dengan cara-cara yang positif tergantung pada pengalaman, pengetahuan, sikap, dan watak orang tua.

Dasar-Dasar Disiplin

Ibu-bapak adalah kunci dari keberhasilan dalam mendisiplinkan anak, untuk itu bapak-ibu sebaiknya mengetahui dan memahami dasar-dasar dalam menerapkan kedisiplinan untuk memudahkan menerapkan kedisiplinan untuk memudahkan mendisiplinkan anak (Ockwell & Smith, 2017). Ada beberapa dasar-dasar untuk mendisiplinkan anak yang patut diketahui orang tua:

- a. Tentukan perilaku khusus yang ingin dirubah, Orang tua hendaknya menyampaikan hal-hal yang sesuai fakta dan bukannya berbohong kepada anak.
- b. Katakana dengan tepat apa yang diinginkan, Sampaikan apa yang menjadi keinginan orang tua kepada anak. Agar orang tua dapat ceranya kepada anak. Contohnya, jika menginginkan anak berhenti merengek pada saat anak menginginkan sesuatu maka orang tua hendaknya menunjukkan kepada anak cara meminta yang baik.
- c. Puji anak jika ia telah melakukan perintah orang tua dengan benar. Misalnya, “bagus sekali nak berkata jujur itu lebih baik”. Pusatkan perhatian dan dukungan untuk anak, karena perilaku itulah yang akan dikendalikan
- d. Trtptlah memuji bila ada perilaku yang baru dan memerlukan dukungan pujian.
- e. Hindari adu kekuatan dengan anak. Gunakan siasat untuk menghindar dari pertentangan antara ibu-bapak dan anak.
- f. Lakukan pengawasan, lakukan pengawasan dapat diartikan anak memerlukan pengawasan yang hampir terus-menerus. Namun bukan berarti orang tua harus menemani anak setiap waktu.
- g. angan mengingatkan anak pada perbuatannya terdahulu. Jangan mengungkit perilaku salah yang sudah berlalu. Jika seorang anak melakukan kesalahan dan terus menerus diungkit hanya akan menimbulkan kemarahan. Tindakan ini akan menjadi lebih buruk.

Manfaat Kedisiplinan Bagi Anak Usia Dini

Membentuk kedisiplinan pada anak usia dini merupakan upaya membentuk kedisiplinan anak agar dapat mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan norma-norma tertentu. Disiplin dapat membantu anak untuk membedakan mana perilaku yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Menurut Brazelton, ada beberapa manfaat kedisiplinan bagi anak usia dini diantaranya sebagai berikut :

- a. Sebagai pengendalian diri, mengenali dorongan diri serta belajar menahan diri untuk tidak bersikap yang dapat melanggar normanorma.
- b. Mengenali perasaan diri. Maksudnya seseorang belajar tentang apa yang menyebabkannya, dan bagaimana mengekspresikannya.

- c. Membayangkan perasaan orang lain, peduli terhadap perasaan orang lain, dan mengetahui efeknya terhadap orang lain.
- d. Menumbuhkan rasa keadilan dan motivasi untuk berperilaku adil.
- e. Mendahulukan kepentingan orang lain, merasa bahagia ketika memberi, bahkan rela berkorban untuk orang lain.

Oleh sebab itu disiplin sangat diperlukan bagi anak. Dengan disiplin anak akan memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik serta pengendalian diri yang baik pula. Anak yang memiliki disiplin yang baik akan memperoleh kebahagiaan dan rasa aman di lingkungannya.

Tujuan dan Fungsi Disiplin Untuk Anak Usia Dini

Tujuan disiplin yaitu mengajarkan kepatuhan. Ketika orang tua melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajarkan mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu ke dalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin yaitu mengarahkan anak tentang perilaku yang baik dan benar, selain itu untuk mendorong anak agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, serta mengajarkan anak tentang kepatuhan agar terbentuk dalam diri anak perilaku disiplin (E.B Hurlock (2003). Disamping mengenal macam-macam disiplin dan juga tujuannya, disiplin juga memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menata kehidupan bersama Dalam kehidupan diperlukan adanya norma, nilai, peraturan untuk mengatur kehidupan agar dapat berjalan dengan baik. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku.
- b. Membangun kepribadian Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam perkataan maupun perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
- c. Melatih kepribadian Dalam melatih anak untuk berdisiplin tidak serta merta terbentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui sebuah proses yang membutuhkan waktu panjang.

- d. Pemaksaan Disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan tempat ia tinggal. Dengan dampingan dari orang tua dan juga guru, pembiasaan dan latihan disiplin tersebut dapat menyadarkan anak bahwa disiplin itu penting baginya.
- e. Hukuman Tata tertib yang sudah ditetapkan oleh orang tua maupun guru sebaiknya diterapkan secara konsisten kepada anak. Anak yang melanggar peraturan yang berlaku harus diberikan sanksi.
- f. Menciptakan lingkungan kondusif Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar dan melatih.

Karakteristik Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun

Dalam pelaksanaan dunia pendidikan seseorang dikatakan telah berhasil melalui proses pendidikan apabila seseorang tersebut telah mengalami perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan memiliki kedisiplinan apabila orang tersebut memiliki sifat yang patuh dan taat terhadap peraturan yang ada serta mengerjakan segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya. Berikut adalah indikator kedisiplinan anak usia 5-6 tahun diantaranya yaitu :

- a. Hadir tepat waktu
- b. Berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas
- c. Berpakaian yang rapi
- d. Menyimpan sepatu pada rak sepatu
- e. Merapikan kembali mainan setelah dipakai
- f. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
- g. Membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan pemaparan tentang indikator kedisiplin tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak dapat dikatakan sebagai anak yang disiplin jika anak sudah mampu untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan indikator kedisiplinan yang sudah disebutkan di atasatas (Ockwell & Smith, 2017).

Tahapan Perkembangan Disiplin Anak Usia Dini

Salah satu konsep penting tentang disiplin adalah bahwa disiplin yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan tahap perkembangan usia anak tersebut (Ockwell &

Smith, 2017). Tahapan perkembangan disiplin pada anak usia 0-8 tahun adalah sebagai berikut :

a. Perkembangan pada masa bayi (0-3 tahun) Sepanjang masa bayi, bayi harus belajar melakukan reaksi-reaksi yang benar pada berbagai situasi tertentu di rumah dan di sekelilingnya.

b. Perkembangan pada masa kanak-kanak (3-8 tahun) Pada usia ini fenomena yang tampak diantaranya ; Anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya, dapat merapikan kembali mainan yang sudah dipakai untuk bermain, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuat peraturan/tata tertib di rumah secara menyeluruh, dan kegiatan disiplin lainnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka sebagai orang tua haruslah mengetahui bagaimana tahapan perkembangan disiplin pada anak usia dini sesuai dengan tahapan usianya. Orang tua tidak boleh memaksakan anak untuk disiplin jika anak belum melewati tahapan perkembangan tersebut. Dengan demikian akan mempermudah orang tua dalam membentuk maupun menanamkan sikap disiplin pada anak tanpa adanya paksaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka- angka maupun kata-kata (FKIP Universitas Palangka Raya, 2020). Dalam penelitian deskriptif fakta-fakta hasil penelitian disajikan apa adanya (Kuntjojo, 2009). Pada penelitian deskriptif seringkali menggunakan survei (FKIP Universitas Palangka Raya, 2020). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuesioner/Angket untuk mengetahui peran ibu dalam penerapan disiplin positif pada anak usia dini 5-6 tahun di Desa Masaran Kecamatan Kapuas Tengah.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan

karakteristik yang di miliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki anak usia 5-6 tahun yang berada di Desa Masaran Kecamatan Kapuas Tengah. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah populasi sebesar 30 orang dan berdasarkan rumus Slovin sampel yang di ambil sebanyak 30 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu aspek yang berperan dalam kelancaran dan keberhasilan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner sendiri merupakan istilah lain dari angket.

Tabel 1. Kategori skor pada angket

Alternatif jawaban	Skor	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (ST)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Uji Validitas

Sebuah item pernyataan dikatakan valid jika nilai r-Hitung lebih besar dari nilai r-Tabel. Apabila nilai r-Hitung lebih kecil dari nilai r-Tabel maka item pernyataan dikatakan tidak valid. Dengan signifikansi 5% dengan uji dua arah maka diperoleh nilai $df = 0,997$ Dengan ini peneliti sudah melakukan uji validitas pada butir-butir instrumen penelitian pernyataan peran ibu dalam penerapan disiplin positif pada anak usia 5-6 Tahun di Desa Masaran Kecamatan Kapuas Tengah terlihat pada lampiran 2

Uji Realibilitas

Setyawan (2014:7) menyebutkan bahwa uji realibilitas berkaitan dengan kepercayaan terhadap instrument penelitian. Suatu instrument dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi jika hasil dari pengujian instrument tersebut menunjukkan hasil yang tetap. Kuesioner dikatakan reliable jika memiliki nilai *Alpha* minimal 0,7. Uji realibilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 25

dan hasil uji realibilitas instrumen terlihat pada lampiran 3 Nilai Alpha Cronbach yang didapatkan adalah 0,716 maka kuesioner dapat dikatakan reliabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah data mentah yang diperoleh dari responden yang berupa hasil kuesioner dipilah – pilah sesuai dengan keperluan analisis yang menjawab masalah. Rumus yang digunakan untuk menghitung presentase data adalah sebagai berikut :

$$P = \text{total skor} / n \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentse

Total skor = Frekuensi dari setiap jawaban angket

n = Jumlah responden

100% = Bilangan tetap

Hasil dari keseluruhan responden kemudian dikali dengan bilangan tetap 100% yaitu sebagai berikut :

No	Presentase	Keterangan
1	81% - 100%	Sangat tinggi
2	61% - 80%	Baik
3	41% - 60%	Sedang
4	21% - 40%	Kurang Baik
5	1%-20%	Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang yakni ibu yang mempunyai anak berusia 5-6 tahun di Desa Masaran Kecamatan Kapuas Tengah. Responden mengisi angket yang didalamnya berisi pernyataan mengenai peran ibu dalam penerapan disiplin positif anak usia dini.

Penerapan disiplin positif merupakan sekumpulan cara dan siasat yang dilakukan orang tua untuk menciptakan penerapan disiplin positif yang lebih efektif dan anak yang lebih kooperatif. Seberapa konsisten orang tua dalam menerapkan aturan dan rutinitas di rumah diakui sangat berpengaruh pada penerapan disiplin untuk anak usia dini. Menurut konsistensi orang tua akan memberikan *reinforcement* atau penguatan kepada anak mengenai nilai yang dianggap baik atau buruk pada keluarga. Tak hanya itu, orang tua harus mau untuk turun tangan ketika mengajak anak melakukan sesuatu. Penelitian ini juga menemukan bahwa memberikan sentuhan kasih dapat mengobati perasaan tidak nyaman pada anak ketika diberi arahan. Tidak jarang, anak merasa enggan atau orang tua merasa terlalu keras dalam memberikan perintah. Memberikan sentuhan seperti elus, peluk atau cium dapat melunturkan ketegangan yang sedang terjadi selama proses penegakan disiplin. Selanjutnya ialah dengan bermain, anak usia dini selalu tertarik dengan cara-cara yang bersifat bersenang-senang. Orang tua hanya perlu lebih kreatif dalam menyajikan perintah dan kegiatan dalam bentuk permainan atau penanaman nilai dengan menceritakan, misalnya dengan menceritakan dongeng, permainan ataupun tantangan.

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator saling menghormati diperoleh persentase sebesar 87,18%, maka peran ibu pada indikator ini dikategorikan “sangat baik”. Hal ini ditunjukkan dari beberapa hal seperti disaat jam tidur anak tidak boleh bermain game, ibu tidak berbohong pada anak meskipun untuk kebaikan, Saat anak saya tampak kesulitan saya menawarkan bantuan dan ibu bersama anak membantu orang yang kesusahan.

Menurut Soerjono Soekanto (2012) Saling menghormati adalah sikap yang sama pentingnya dengan saling menghargai. Saat kita menghormati seseorang, kita menunjukkan penghargaan dan hormat pada dirinya. Dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini bisa diterapkan dalam berbagai situasi seperti dalam diskusi, berbicara di hadapan orang banyak, dan berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau lebih muda dari kita. Saling menghormati juga berarti tidak melukai perasaan orang lain dengan perkataan atau tindakan yang tidak sopan atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Pada indikator memahami penyebab dibalik perilaku hasil penelitian telah diperoleh persentase sebesar 84,58% maka peran ibu pada indikator ini dikategorikan “sangat baik”. Hal ini ditunjukkan dari beberapa hal seperti ibu mencari tahu alasan mengapa anak saya tampak kecewa.

Menurut Adzani (2021) sebagai orangtua, sudah semestinya terus mendorong anak untuk tetap berperilaku baik dan meninggalkan perilaku yang tidak baik. Perkataan dan

perbuatan anak bergantung pada perasaan anak saat itu seperti apa, misalnya anak akan tertawa atau senyum Ketika mereka Bahagia. Oleh karena itu, perasaan Bahagia anak itu akan mempengaruhi perilaku baik anak pula. Sebaliknya, Ketika anak merasa tidak Bahagia, frustasi, maka anak akan banyak melakukan hal yang buruk. Inilah bagian tugas orangtua supaya menjadikan anak tetap Bahagia dan bisa berperilaku baik.

Pada indikator memahami tahap perkembangan anak yang sesuai usia hasil penelitian telah diperoleh persentase sebesar 75% maka peran ibu pada indikator ini dikategorikan “ baik”. Hal ini ditunjukkan dari beberapa hal seperti ibu memaklumi bahwa anak tidak selalu memahami perintah.

Menurut Khairi, H. (2018) Perkembangan anak usia dini merupakan pengetahuan yang penting untuk diketahui terutama bagi para pendidik anak usia dini agar kita dapat memahami perkembangan anak dan menyiapkan berbagai strategi untuk menstimulasinya, sehingga perkembangan anak menjadi optimal. Karakteristik perkembangan anak usia dini, yaitu: perkembangan agama dan moral, sosial emosional, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik, dan perkembangan kreativitas. Perkembangan tersebut tidak hanya terjadi pada usia dini, tetapi akan terus berlanjut selama rentang kehidupan anak, tetapi stimulasi yang diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan tersebut pada usia dini akan mempengaruhi perkembangan anak selama hidupnya.

Pada indikator komunikasi yang efektif hasil penelitian telah diperoleh persentase sebesar 86,25% maka peran ibu pada indikator ini dikategorikan “sangat baik”. Hal ini ditunjukkan dari beberapa hal seperti pada saat anak bercerita ibu menanggapi dan ibu menanggapi dengan sopan saat anak berbicara.

Menurut Suryo Subroto (dalam Ilyas: 2004) komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Apabila komunikasi orang tua berpengaruh baik kepada anaknya maka hal akan menyebabkan anak berkembang baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Orang tua harus menjadikan rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi secara intens dengan anaknya. Menurut Rahmat (2007), komunikasi orang tua dengan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh rasa percaya diri. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya keterbukaan dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua.

Pada indikator disiplin yang mengajari anak kemampuan yang bernilai tanpa permisif atau menghukum hasil penelitian telah diperoleh persentase sebesar 82,5% maka peran ibu pada indikator ini dikategorikan “sangat baik”. Hal ini ditunjukkan dari beberapa hal seperti saat anak berbuat salah ibu dan anak bersama-sama mencari hal baik dari peristiwa itu.

Menurut Afrianti, dkk. (2018) Parenting Science setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan pola otoriter, otoritatif, maupun permisif. Sebagian orang menganggap pola asuh permisif diterapkan dengan cara yang “tidak disiplin” untuk mengajarkan kedisiplinan. Namun, nyatanya tak semua orang setuju akan hal ini. Pola asuh permisif memiliki sangat sedikit aturan dan harapan terhadap anak. Sering kali orang tua mencintai dan mengekspresikan kepedulian terhadap anak-anak mereka, tanpa melihat anak-anak tersebut sudah cukup mampu untuk melaksanakan tugas tertentu.

Selain itu, anak yang dididik dengan pola asuh permisif cenderung tidak disiplin karena orang tuanya menghindari konfrontasi. Daripada menetapkan aturan dan harapan, orang tua tersebut memilih untuk membiarkan anak-anak mencari tahu sendiri.

Pada indikator fokus kepada solusi daripada hukuman hasil penelitian telah diperoleh persentase sebesar 79,58% maka peran ibu pada indikator ini dikategorikan “baik”. Hal ini ditunjukkan dari beberapa hal seperti saat anak melakukan kesalahan ibu akan mendengarkan apa yang menjadi penyebab anak melakukan itu.

Menurut Djazuli (2012) Setiap orangtua yang mengasuh anak pasti pernah frustrasi ketika menghadapi perilaku buruk anak. Salah satu reaksi yang sering dilakukan oleh orangtua adalah dengan menghukum anak secara fisik, dengan memukul, menampar, atau mencubit anak. Hukuman didefinisikan sebagai tindakan dengan niat menyakiti, baik secara fisik maupun psikologis, untuk memberikan pelajaran. Namun hukuman sebenarnya cenderung kontraproduktif dalam membangun hubungan yang saling menghormati dengan anak-anak, mengajari anak, dan mendorong perkembangan yang optimal. Hukuman tidak efektif untuk mengajari anak perilaku yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang dihukum malah akan melakukan lebih banyak perilaku negatif. Selain itu, mereka juga akan berperilaku semakin negatif dari waktu ke waktu. Hukuman membuat anak merasa yakin bahwa dirinya buruk.

Pada indikator dorongan orang tua yang positif pada anak hasil penelitian telah diperoleh persentase sebesar 81,25% maka peran ibu pada indikator ini dikategorikan

“sangat baik”. Hal ini ditunjukkan dari beberapa hal seperti ibu menghargai saat anak memperbaiki sikapnya setelah anak melakukan kesalahan.

Menurut Hayana (2020) Pentingnya *social support* dari orang tua dalam pendidikan anak tidak dapat diremehkan. Dukungan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari dukungan emosional hingga dukungan praktis dalam belajar. Berikut adalah beberapa alasan mengapa *social support* dari orang tua penting bagi pendidikan anak, di antaranya; Pertama, motivasi dan dukungan emosional. Orang tua yang memberikan dukungan kepada anak mereka dapat membantu meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Dengan memberikan pujian, dorongan, dan perhatian positif, orang tua dapat membantu anak merasa percaya diri dan termotivasi untuk mencapai kesuksesan akademik.

Pada indikator membuat anak merasa lebih baik hasil penelitian telah diperoleh persentase sebesar 85% maka peran ibu pada indikator ini dikategorikan “sangat baik”. Hal ini ditunjukkan dari beberapa hal seperti meskipun anak berbuat salah ibu tetap ingin mendengarkan ceritanya.

Hasil keseluruhan indikator peran ibu dalam penerapan disiplin positif pada anak usia dini di Desa Masaran Kecamatan Kapuas Hulu. Berdasarkan penelitian memperoleh persentase sebesar 84,09% maka hal ini menggambarkan bagaimana peran ibu dalam penerapan disiplin positif pada anak usia dini di Desa Masaran Kecamatan Kapuas Tengah dikategorikan “sangat baik”. Berdasarkan data tersebut telah menggambarkan bahwa ibu telah memiliki kesadaran terhadap peran ibu dalam penerapan disiplin positif pada anak usia dini di Desa Masaran Kecamatan Kapuas Hulu.

Menurut Juwariyah (2023) Dengan demikian, peran ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah yang berada disampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan. Dalam sebuah keluarga ibu sebagai figure sentral yang dicontoh dan diteladani. Karena anak bagaikan radar yang menangkap apa saja yang telah didepannya.

Disiplin positif (*gentle discipline*) menurut Ockwell dan Smith (2017), adalah disiplin yang fokus kepada pembelajaran (bukan kepada hukuman), memiliki ekspektasi yang sesuai dengan perkembangan otak anak, saling menghormati antar anak dan orang tua, sabar, memiliki kerendahan hati, selalu merasa sadar (*mindful*) ketika ada kemarahan yang memancing dan tidak serta merta menjadikan anak sebagai objek dari rasa marah akan masalah kita. Disiplin positif adalah tentang membuat batas atau aturan dan

menegakkannya dengan kasih sayang dan rasa menghargai, tentang pemikiran positif dan rencana jangka panjang soal pengasuhan. Disiplin yang positif adalah bagaimana orang tua menjadi contoh yang luar biasa, yang membuat anak terinspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Ockwell & Smith, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa peran ibu dalam penerapan disiplin positif pada anak usia dini di Desa Masaran Kecamatan Kapuas Tengah dapat dikategorikan “sangat baik” dengan hasil persentase keseluruhan sebesar 84,09% dari total sampel responden 30 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanti, A. (2013). Hubungan Interaksi Ibu-Anak dan Kedisiplinan di Taman Kanak-kanak Kelurahan Mungkid, Mungkid, Magelang
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36-49.
- Ahmadi, A., Boroumand, M. A., Soltani, B. M., & Behmanesh, M. (2013). Asosiasi ekspresi ANRIL dengan penyakit arteri koroner pada pasien diabetes tipe 2. *Jurnal Sel (Yakhteh)*, 20(1), 142
- Afrianti, dkk. (2018). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak dengan Permainan Ludo. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1(1), 52–59. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.6>
- Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, Jakarta: Bumi Aksara.Ahsanulhaq,
- Artanti, A. (2013). Hubungan Interaksi Ibu-Anak dan Kedisiplinan di Taman Kanak-kanak Kelurahan Mungkid, Mungkid, Magelang
- Ockwell-Smith, S. (2017). *Disiplin Lembut: Menggunakan Hubungan Emosional--Bukan Hukuman--untuk Membesarkan Anak yang Percaya Diri dan Mampu*. Pinguin.
- Ockwell, Sarah & Smith. (2017). *Buku Disiplin Lembut*. Inggris Raya: Penerbitan Piatkus.
- Dewi Sekar Sari Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun; *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* Vol. 03, Nomor 02, November 2022 ;

- Dayakisni, T. dan Hudaniah. (2006). Psikologi Sosial. Malang: UMM Press.
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36-49.
- Antu, Ningsi. Peran Orang Tua dalam Membangun Komunikasi dengan Guru pada Aktivitas Anak di Kelompok B TK Nusa Indah Kabupaten Gorontalo Utara. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo, 2013.
- Elom, S. N., & Adi, P. (2019, December). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan (Vol. 3, pp. 220-227)*.
- Ernie Martiswati “Peran Orang Tua dan Pendidikan Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini” ;
- Hasnida. 2014. Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini. Jakarta: Luxima
- Hartini, E. (2013). Faktor-faktor Presdiposing Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Dipo Locomotif PT. KAI DAOP IV Semarang 2013. *Jurnal*.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi AksaraAksara.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun. *Jurnal warna*, 2(2), 15-28.
- Hidayat, C.W. Suhartono. Dharminto. 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (eJurnal)*, Volume 4, Nomor 3, Juli 2016 (ISSN: 2356-3346).
- Ibnu Nizar, 2009. Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini. Diva Press. Jogjakarta.
- JUWARI, J. (2023). Model-Model Inovasi Pengembangan Model-Model Inovasi Pengembangan Lingkungan Belajar Pai: Model_model Inovasi Pengembangan Lingkungan Belajar Pai. *Taklimuna: Journal of Education and Teaching*, 2(1), 23-35.
- Jalaludin Rakhmat, M.Sc.2008. Psikologi Komunikasi. Bandung. PT. RemajaRosdakarya.
- Laili Hidayati¹,Wayan Widiana, Dewa Ayu Puteri Handayani; Korelasi Pola Asuh Demokratis Ibu dengan Kedisiplinan Anak Usia Dini ;
- Karida, A. F. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendisiplinkan Toilet Training Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 2-4 Tahun di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma). *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 5(1), 10-20.

- Nelsen, J. (N.d).Dorongan: Apa maksudnya dan bagaimana cara melakukannya? Diambil from: <https://www.positivediscipline.com/articles/encouragementwhat-does-it-mean-and-how-itdone> ;
- Nelsen et al Jane. (2007). Disiplin Positif Tiga Tahun Pertama. Amerika Serikat: Buku Harmoni.
- Ngalim, Purwanto. (2006). Psikologi Pendidikan. Bandung: Rosda Karya;
- Nurhayani, N., Hasibuan, I. H., Rozaq, I., Ulfa, R. Z., & Sari, P. P. (2022). Layanan Informasi dalam Mengembangkan Konsep Pola Asuh pada Single Parent di Desa Karya Jadi, Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5833-5839.
- Prayitno, Y., Djati, M. S., Soemarno, S., & Fanani, Z. (2013). Pendidikan berperspektif lingkungan menuju pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Wacana*, 16(1), 41-51.
- Rahayuningsih, D. P. (2013). Peningkatan Kemampuan Disiplin Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran di RA Muslimat NU Mafatihul Islamiyah. *Online*), 1(1), 26-33.
- Rahman, M. M. (2013). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Sholihah, S. M. Keterlibatan Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Pada Anak Kelompok B RA Mentati Ciputut Timur (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Siegel, I. E., & McGillicuddy-De Lisi, A. V. (2007). *Keyakinan Orang Tua Adalah Kognisi: Model Sistem Kepercayaan Dinamis*. Inggris: Lawrence Erlbaum Associates Penerbit.
- Soekanto, Soejono. 2012 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Singgih D. Gunarsa (1990:114); Syaiful Bahri Djaramah (2002:12); Sugiyono (2016:194). Pengertian wawancara;
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Jakarta: CV. Alfabet
- Suwanto, dkk (2010, h.48) ciri-ciri anak disiplin ;
- Suyanto, S. (2003). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soemarno, D. (2003). *Gerakan Disiplin Nasional*. Jakarta: Mini Jaya Abadi.

- Tandry, Novita. (2017). *Happy Parenting without Spanking or Yelling*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Tridonanto, 2014) Indikator Pola Asuh Orang Tua Demokratis
- Zahra, I. (2020). Salah Kaprah Memahami Kedisiplinan: Tinjau Ulang Konsep Disiplin Pada Anak Melalui Kacamata Psikologi Pengasuhan Islami. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(1), 58-67.